

ANALISIS NILAI MORAL DALAM FILM “DUA GARIS BIRU” KARYA GINA S. NOER DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA

Salsabillah Khan, Ruth C. Paath, Victory N.J Rotty

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Manado*

Abstract : Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud nilai moral tokoh yang terdapat dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer (2) mendeskripsikan implikasi nilai moral dalam film Dua Garis Biru ke dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan wujud nilai moral yang terdapat dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) wujud nilai moral yang terdapat dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer ada tiga jenis yaitu; wujud nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, wujud moralnya yaitu bertanggung jawab, tegas, dan pantang menyerah. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, wujud moralnya berupa berdoa kepada Tuhan. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, memiliki wujud nilai moral berupa kasih sayang orang tua kepada anak. Dan yang terakhir ada tiga wujud nilai moral buruk dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer yakni malas, aborsi, dan seks di luar pernikahan. (2) implikasi nilai moral pada pembelajaran sastra di sekolah. Dalam pembelajaran sastra dapat diajarkan di kelas XI SMA dengan KD 4.18 yang bertujuan agar peserta didik dapat memerankan salah satu tokoh dalam naskah drama yang dibaca sesuai watak tokoh.

Keywords : *Nilai Moral, Film Dua Garis Biru.*

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudi luhur tinggi, ramah, dan juga bersahaja. Akan tetapi pada dewasa ini, sebutan seperti itu sudah jarang ditemui, hal ini dikarenakan saat ini jarang sekali bangsa ini diberikan julukan seperti itu. Dahulu, banyak orang mengenal Indonesia sebagai suatu negara yang ramah, memiliki penduduk yang sangat beretika serta sopan santun. Hal ini dikarenakan diterapkan tata krama di dalam lingkungan masyarakat yang mana hal ini mengajarkan kepada anak-anak untuk bagaimana menunjukkan sikap yang baik kepada orang tua, atau orang yang lebih muda, bahkan kepada teman.

Akan tetapi dengan majunya jaman, perkembangan teknologi informasi menjadi kian pesat. Suka atau tidak suka, hal itu

mempengaruhi perilaku masyarakat terutama para remaja kerap kali menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku remaja sekarang ini menyebabkan keleluasaan mereka dalam mengekspresikan diri. Tak hanya itu, remaja sekarang ini masih kurang sopan santun terhadap yang lebih tua.

Dalam laman “Pengajar Co Id.” Dijelaskan “Nilai moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik serta buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum (<https://pengajar.co.id/nilai-moral-adalah/>). Jadi, nilai moral sesungguhnya merupakan nilai yang dapat menggerakkan manusia melakukan sesuatu yang baik, sehingga nilai moral ini cenderung mengatur dan mengerahkan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta

tatanan kehidupan yang baik. Remaja dinilai memiliki moral apabila mereka mempunyai kesadaran moral yakni bisa memberikan penilaian akan sejumlah hal baik serta buruk, yang diperbolehkan serta dilarang, dan juga berbagai hal yang etis atau sebaliknya.

Menurut Djojoseuroto (2006:9-17) salah satu tujuan kehadiran karya sastra ditengah masyarakat pembaca adalah berupaya meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Salah satu karya sastra yang dapat menyajikan nilai-nilai kehidupan dan dapat dijadikan sumber pengajaran dikalangan remaja dan masyarakat adalah film. Film dapat memberikan pengalaman hidup bagi penontonnya dan bisa memberikan tafsiran kehidupan yang lebih dalam atau dengan kata lain menjadi jawaban atas pertanyaan yang dicari, film juga bermanfaat sebagai media pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer sebagai bahan penelitian. Film Dua Garis Biru diangkat sebagai bahan penelitian dikarenakan film ini membahas persoalan dalam kehidupan, dan memiliki nilai moral yang berguna bagi pembaca. Film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer ini mengisahkan sejumlah aspek kehidupan serta permasalahan yang dihadapinya. Film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer terkenal dengan kisah sepasang kekasih yang belum siap menjadi orang tua diusia dini

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini ialah sebuah prosedur penelitian dengan hasil sajian data yang deskriptif berwujud tuturan pemain dalam film Dua Garis Biru.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat. Teknik simak pada penelitian ini, peneliti menonton berulang-ulang kali film Dua Garis Biru dan menganalisa ucapan atau kalimat di mana terdapat nilai moral serta mengcapture adegan yang terdapat ucapan atau kalimat

yang mengandung nilai moral. Teknik catat, peneliti melakukan pencatatan terhadap ucapan atau kalimat yang terdapat nilai moral. Teknik ini dilakukan untuk mencatat semua ucapan atau kalimat yang mengandung nilai moral.

HASIL PENELITIAN

A. Wujud Nilai Moral yang Terdapat Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer:

A. Nilai Moral Baik Dalam Film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer

a. Wujud Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

1) Tegas

Tegas ialah sikap yang berani dan percaya diri memaparkan kebenaran dan juga kesalahan. Apa yang dihendaki ataupun yang tidak dikehendakinya secara jelas, nyata, dan pasti. Apabila salah dinyatakan sebagai suatu hal yang salah serta apabila benar dinyatakan sebagai suatu hal yang benar tanpa memperhatikan kondisi atau kepada siapa hal tersebut dikatakan. Data yang ditemukan dalam film Dua Garis Biru yang

berkaitan dengan tegas adalah sebagai berikut:

Dara (menit ke 52:16) : Mama kenapa jahat sama Dara?

David (menit ke 52:17) : Kamu ngomong apa sih?!

Dara (menit ke 52:18) : Papa, Mama, mau kasih anak Dara

ke Tante Lia dan Om Adi kan?!

Rika (menit ke 52:20) : Mereka lebih siap jadi orang tua

dari pada kamu!

Dara (menit ke 52:21) : Yuni (menit ke 01:32:50) :Kalo Ibu Tapi— selalu berdo'a supaya kamu masuk surga.

Rika (menit ke 52:21) : Bima (menit ke 01:32:57) :Jadi orang tua itu bukan Cuma 9 :Memang masih bisa ya, Bu?

bulan 10 hari kamu hamil, Dara!!! Yuni (menit ke 01:33:08) :Kalau Ibu saja bisa perlahan-lahan

Jadi orang tua itu seumur hidup!

memaafkan kamu, apalagi Allah.

Data di atas merupakan wujud nilai moral tegas. Pada data di atas menyatakan ketegasan orang tua kepada anak. Dara yang mengetahui bahwa anaknya akan dikasih ke Om dan Tantenya itu, langsung marah kepada Rika dan David (orang tua Dara). Tapi Rika menegaskan kepada Dara bahwa Om dan Tantenya lah yang lebih cocok untuk menjadi orang tua dari pada Bima dan Dara. Selain itu Rika juga menegaskan bahwa menjadi orang tua adalah pekerjaan seumur hidup dan bukan hanya soal mengandung 9 bulan.

Data di atas ialah wujud nilai moral berdo'a kepada Tuhan. Data dia atas menjelaskan bahwa Yuni (Ibu Bima) selalu berdo'a kepada Tuhan agar anaknya Bima masuk surga walaupun Bima telah berbuat kesalahan yang tidak disukai oleh Tuhan. Yuni percaya bahwa kesalahan sebesar apapun yang dilakukan oleh Bima, pasti Tuhan akan memaafkannya. Berdo'a ialah melafalkan doa pada Tuhan di mana dibarengi dengan kerendahan hati demi memperoleh sebuah kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya.

b. Wujud Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan

c. Wujud Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain

1) Berdo'a Kepada Tuhan

1) Kasih Sayang Orang Tua Kepada Anak

Sebenarnya seorang manusia berdo'a untuk meminta seluruh yang

Kasih sayang ialah sebuah sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan. Baik makhluk hidup ataupun benda mati contohnya menyayangi diri sendiri didasarkan pada hati nurani yang dalam. Kasih sayang juga tercipta dikarenakan terdapatnya rasa perhatian, penyayang, maka terbentuklah rasa kasih sayang. Tidak sekadar pasangan lawan jenis saja rasa kasih sayang tercipta. Namun pada sahabat, keluarga, serta teman-teman. Kasih sayang orang tua kepada anak bisa dijumpai dalam film Dua Garis Biru pada tokoh Yuni, ibu dari Bima.

Ia butuhkan, inginkan, maupun sekadar untuk memperoleh ketenangan diri atas seluruh kepayahan. Akan tetapi doa juga memiliki fungsi dan kegunaan yang tidaklah terbatas. Doa juga menjadi suatu alat komunikasi manusia dengan Sang Pencipta. Doa ialah komponen yang esensial dalam kehidupan manusia yang memeluk suatu agama yang senantiasa memanjatkan doa agar supaya mendapatkan keselamatan dan ketenangan. Pada film Dua Garis Biru peneliti menemukan wujud nilai moral berdo'a kepada Tuhan adalah sebagai berikut:

Yuni (menit ke 01:34:13) :Mungkin harusnya kita lebih sering ngobrol

Bima (menit ke 01:32:35) :Bu, tiap saat Bima berdo'a, kalau misalnya

Bima masuk neraka, Ibu jangan sampai ikut yah.

kayak gini ya, Bim. Coba aja dulu Ibu kasih tahu kamu, dari pada kamu coba-coba sendiri. Ini juga, Bim. Ini kenapa Ibu gak

mau si Adam dirawat sama orang lain. Harusnya dia ya ngobrol sama kamu. Sama bapaknya. Kamu mungkin memang bukan anak yang paling pintar di sekolah, Bim. Tapi Ibu selalu percaya kamu anak yang baik.

Data di atas ialah bentuk nilai moral kasih sayang orang tua kepada anak. Dari data di atas terlihat Yuni sangat menyanyangi Bima. Yuni juga terlihat sedih karena jarang bercerita atau bertukar pikiran dengan Bima. Yuni juga meyakini bahwa Bima adalah anak yang baik walaupun Bima tidak berprestasi di sekolah dan telah membuat kesalahan besar.

B. Nilai Moral Buruk Dalam Film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer

a. Wujud Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

1) Malas

Malas ialah kondisi saat seorang individu tidak ingin melakukan suatu pekerjaan di mana ia selesaikan dengan energi yang dimilikinya. Malas kerap kali dihubungkan dengan dua perilaku yakni prokrastinasi (menunda-nunda) dan idleness (berdiam diri tanpa menjalankan suatu aktivitas). Dalam film "Dua Garis Biru" peneliti dapat menemukan wujud nilai moral buruk yaitu malas pada tokoh Bima.

Dara (menit ke 01:08:32) :Main apa sih?

Bima (menit ke 01:08:32)
:Pokoknya harus bunuh monster yang warna

merah.

Dara (menit ke 01:08:40) :Ini persiapan kuliah kamu gimana, Bim?

Bima (menit ke 01:08:41) :Ya tinggal kuliah.

Dara (menit ke 01:08:45) :Jangan nge-gampangin dong! Sering bolos

lagi. Kamu pikir aku gak tau?!

Data di atas merupakan nilai moral buruk. Pada dialog di atas terlihat bahwa Bima bermalas-malasan dengan main game di handphonenya dan tidak mau belajar padahal Bima harus belajar untuk mempersiapkan kuliahnya yang semakin dekat. Selain itu juga Dara mengetahui bahwa Bima sering bolos sekolah. Menunda pekerjaan ataupun berdiam diri, bisa saja dipicu dari self-esteem yang rendah dan ketakutan pada kegagalan. Daripada menyelesaikannya, seseorang yang malas memutuskan untuk menghindari hal tersebut. hal ini akan menekan perasaan bersalah dengan berspekulasi bahwa bukan dia yang gagal, akan tetapi ia belum mencobanya. Perilaku malas tersebut yang mengakibatkan seorang individu tidak mampu mewujudkan tujuan hidupnya.

B. Implikasi Nilai Moral Dalam Film Dua Garis Biru Pada Pembelajaran Sastra

Implikasi nilai moral dalam film Dua Garis Biru pada pembelajaran sastra yaitu nilai moral yang terdapat pada tokoh utama dalam film Dua Garis Biru. Peneliti menemukan nilai moral dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer ini dari tokoh utama yang ada dalam film ini. Film ini menggambarkan kita bagaimana seharusnya menjaga diri agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas. Nilai moral yang ditunjukkan dalam film ini sering terjadi pada zaman sekarang, kita bisa mengambil contoh pada tokoh utama Dara dan Bima yang masih berusia remaja tetapi mereka berdua berani melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Hal itu masih sering kita temui pada remaja-remaja yang masih bersekolah sekarang ini yang sudah berpacaran dan berani melakukan hubungan seks dengan pacar mereka dan sampai bisa hamil, sehingga mereka harus berhenti sekolah dan menikah di usia yang terbilang belum cukup umur untuk menikah dan mempunyai anak. Melalui tokoh Dara dan Bima, siswa bisa mengambil pelajaran dari tokoh utama ini agar selalu menjaga diri dan berpikir sebelum bertindak lebih jauh selain itu siswa juga bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilakukan.

Siswa juga bisa termotivasi dengan tokoh Dara karena Dara adalah anak sekolah yang pintar dan selalu mendapat nilai 100 di kelasnya. Dara juga merupakan anak remaja yang mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu berkuliah di Korea dan Dara tetap mempertahankan cita-citanya itu untuk melanjutkan pendidikan di Korea.

Sesuai dengan apa yang disampaikan di atas, dalam film ini banyak menampilkan nilai moral yang disampaikan oleh tokoh utama melalui sikap, tindakan, tutur kata yang mengandung ajaran moral yang tinggi. Apabila hal ini dilakukan dalam kehidupan tentunya siswa bisa menambah pengetahuan mereka tentang mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan maupun cara berpikir sebelum bertindak, dengan demikian siswa bisa tau mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang harus ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru. Dengan begitu karya sastra bisa menjadi sesuatu hal yang indah dan bermanfaat.

3. PEMBAHASAN

A. Wujud Nilai Moral yang Terdapat Dalam Film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer

Nilai ialah suatu hal yang berharga, mempunyai mutu yang tinggi memperlihatkan kualitas, serta bermanfaat bagi manusia. Suatu hal yang bernilai dapat diartikan sebagai suatu hal yang berharga ataupun bermanfaat bagi kehidupan manusia (Wiyatmi 2006:112). Menurut Nurgiyantoro (2013:429) moral ialah suatu hal yang hendak diungkapkan oleh pengarang pada pembaca, ialah makna yang terdapat pada suatu karya makna di mana disarankan melalui cerita. Nilai Moral merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan mentaati aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik serta memilah mana hal yang baik dan mana hal yang buruk untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan adanya tiga jenis nilai moral baik dalam Film Dua Garis Biru yaitu yang pertama hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat tiga wujud nilai moral baik yaitu bertanggung jawab, tegas, dan pantang menyerah. Kedua yaitu hubungan manusia dengan Tuhan terdapat satu jenis wujud nilai moral yaitu berdoa kepada Tuhan. Dan yang terakhir jenis nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, wujud nilai moralnya adalah kasih sayang orang tua kepada anak. Selain adanya wujud nilai moral baik pada penelitian ini, peneliti juga menemukan adanya nilai moral buruk pada film Dua Garis Biru ini. Jenis nilai moral buruk yang terdapat dalam film ini adalah hubungan manusia dengan diri sendiri dan wujud nilai moralnya ada tiga yaitu malas, aborsi, dan seks di luar pernikahan.

B. Implikasi Nilai Moral Dalam Film Dua Garis Biru Pada Pembelajaran Sastra

Pada pembelajaran sastra, peserta didik bisa dilibatkan pada sebuah pembelajaran pasti akan ada sebuah proses dan tiap peserta didik diharuskan memiliki tujuan yang hendak diwujudkan supaya terjadi perubahan yang lebih baik didalam diri mereka yang nantinya supaya peserta didik bisa menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi secara mandiri.

Dalam pembelajaran di sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas XI dengan KD 4.18 memperlihatkan salah satu tokoh pada drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. KD 4.18 bertujuan agar peserta didik dapat memerankan salah satu tokoh dalam naskah drama yang dibaca sesuai watak tokoh. Melalui penelitian ini, guru maupun peserta didik boleh melihat bahwa film ialah suatu karya sastra yang memiliki edukasi.

4. KESIMPULAN

Didasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan bisa dibentuk simpulan seperti di bawah ini:

1. Wujud nilai moral yang ada pada film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer meliputi tiga wujud nilai moral yaitu yang pertama hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdiri dari bertanggung jawab, tegas dan pantang menyerah. Yang kedua hubungan manusia dengan Tuhan yaitu berdoa kepada Tuhan, dan yang ketiga hubungan manusia dengan manusia lain yaitu kasih sayang orang tua kepada anak. Dan peneliti juga menemukan adanya wujud nilai moral buruk yang terdapat dalam film Dua Garis Biru yaitu malas, aborsi, dan seks di luar pernikahan.

2. Nilai moral pada film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer ini memiliki implikasi dalam pengajaran sastra. Nilai moral didalamnya bisa diterapkan dalam pengajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Peserta didik dapat mengambil contoh melalui masing-masing tokoh bagaimana cara berpikir sebelum bertindak serta memilah mana hal yang baik dan mana hal yang buruk untuk dilakukan. Apabila hal ini diterapkan dalam kehidupan, tentunya siswa bisa menambah pengetahuan mereka terkait mana yang boleh diterapkan serta mana yang dilarang untuk diterapkan maupun cara berpikir mereka sebelum bertindak. Dengan demikian siswa bisa mendapatkan informasi terkait mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang harus ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru. Dengan begitu karya sastra bisa menjadi sesuatu hal yang indah dan be

- Pantow Meylinda, Ratu Donal, Meruntu Oldie. 2020. Nilai-nilai Moral dalam Teks Anekdote Abdurahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah. Diakses 3 September 2021, dari Universitas Negeri Manado. <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/bahtra/article/view/2536>
- Ratu Ari, Katuuk Kamajaya Al, Polii Intama Jemmy. 2020. Semiotika Perubahan Sikap Tokoh Annelies dalam Film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo. Diakses 3 September 2021, dari Universitas Negeri Manado. <https://ejournal.unima.ac.id/index.php/bahtra/article/view/2538/1462>
- Suwarsono Vitalia, Pangemanan Nontje, Meruntu Oldie. 2020. Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng “Mamanua dan Walansendow” dan “Burung Kekekow yang Malang” dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. Diakses 3 September 2021, dari Universitas Negeri Manado. <https://ejournal.unima.ac.id/index.php/bahtra/article/view/2534>

DAFTAR PUSTAKA

- A Djojoseuroto, K. 2006. Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya. Yogyakarta: Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.